

KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN-CERPEN SURAT KABAR HARIAN JAWAPOS EDISI APRIL 2015 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Muhammad Rizki Asrul¹, Yasnur Asri.², Abdurrahman³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: mhdrizkiasrul@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (a) describe social issues that are the focus of author criticism in short stories in the April 2015 JawaPos newspaper. (B) describe the form of social criticism submitted by authors in short stories in JawaPos April 2015. (C) to describe the implications of the JawaPos short story study in the April 2015 edition of Indonesian language learning. The type of this research is qualitative research by using descriptive method of content analysis. The results of this study are social problems contained in the April 2015 edition of JawaPos short stories, namely (1) the problem of poverty (2) the problem of crime (3) the problem of the young generation in modern society (4) religious issues and beliefs (5) Environment (6) family disorganization problem. Furthermore, the form of social criticism submitted by the authors in short stories in JawaPos (April) edition of the JawaPos newspaper, (1) the direct form of criticism (2) the cynical form of criticism (3) the symbolic form of the delivery of criticism (4) the form of humorous criticism 5) the interpretive form of interpretive submission. Further implications for learning Indonesian.

Kata kunci: kritik sosial, cerpen, surat kabar jawapos

A. Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1978:1). Dengan demikian, semua aspek kehidupan manusia terdapat dalam sastra. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Melalui cerpen misalnya, secara tidak langsung pembaca dapat merasakan, menghayati dan menemukan permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Itulah sebabnya, banyak karya sastra yang mampu melontarkan wacana yang tanpa disadari telah mempengaruhi pandangan pembaca.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:20), cerpen merupakan sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaannya, karya fiksi dibangun oleh sebuah struktur atau unsur. Secara umum cerpen dibangun oleh dua unsur; yang pertama unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun dari dalam cerita, dan unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun dari luar

¹ Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda September 2017

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

penciptaannya. Masalah-masalah yang ada dalam masyarakat sering dijadikan sebagai bahan cerita oleh pengarang. Biasanya apa yang terjadi dalam lingkungan sosial di sekitar pengarang memicu sebuah gagasan atau ide pokok yang kemudian oleh pengarang diolah dalam bentuk sebuah cerita yang imajinatif yang kemudian melahirkan karya sastra. Cerpen-cerpen seperti ini sejak sastra lahir hingga perkembangan sastra mutakhir begitu berkembang pesat. Cerpen dapat mengambil sesuatu dalam masyarakat yang berwujud ide atau tema yang sedang berkembang dalam kehidupan kemasyarakatan. Ide atau tema yang ada dalam sebuah cerpen sangat beragam, sesuai dengan pemikiran dan imajinatif pengarang.

Kritik sosial merupakan tanggapan yang diberikan berdasarkan pengamatan, perbandingan, dan pertimbangan terhadap masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dari kritik sosial itu dapat berupa protes atau kecaman yang dilakukan individu/kelompok terhadap kondisi tertentu yang tidak sesuai dengan kondisi kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosidi (1991:179), yang menyatakan bahwa salah satu contoh kritik sosial dapat dilihat pada Kumpulan Puisi karya Taufik Ismail Tirani dan Benteng. Pembaca yang ingin memahami karya ini harus menghubungkannya dengan realitas sosial ketika karya itu ditulis. Hal tersebut bersamaan pula dengan kondisi mahasiswa yang menuntut keadilan pada penghujung pemerintahan Orde Lama.

Salah satu wadah yang tepat bagi cerpen-cerpen tersebut ialah Surat Kabar *Jawapos*. *Jawapos* adalah surat kabar yang berdiri 1 Juli 1949 dan sekarang sudah menyebar ke seluruh Indonesia (Wikipedia). Selain itu *Jawapos* selalu menyediakan kolom sastra setiap minggunya untuk mengapresiasi setiap karya tulisan yang dikirim oleh penulis. Pada tahun 2015 *Jawapos* telah menerbitkan 52 cerpen, terdapat beragam pengarang cerpen yang telah diterbitkan oleh *Jawapos*. Banyak kritik sosial yang diungkapkan pengarang dalam cerpen *Jawapos* edisi April 2015 tersebut. Dari cerpen yang telah dibaca terdapat beberapa cerpen yang bercerita tentang masalah-masalah sosial. Seperti cerpen "Gang Bunglon" karya Mashdar Zainal yang bercerita tentang penipuan yang dilakukan seorang teman kepada bapak kosnya dan tokoh saya. Cerpen "Kok" karya Putu Wijaya, juga bercerita tentang masalah sosial. Putu Wijaya dalam cerpen "Kok" bercerita tentang pejabat yang melakukan kejahatan korupsi.

Untuk Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterkaitannya terhadap pembelajaran kelas XI, yaitu (1) KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, eksposisi, pantun, cerita ulang, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan (2) KD 4.1 Menginterpretasi teks cerita pendek, eksposisi, pantun, cerita ulang, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Materi ajar yang dihasilkan dari penelitian berupa teks cerpen, struktur cerpen, dan kritik sosial, serta pelaksanaan pembelajaran di depan kelas.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat dekripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

C. Pembahasan

Pada bagian ini, diuraikan temuan penelitian dan pembahasan. Temuan penelitian berisi uraian tentang masalah-masalah sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Masalah-masalah Sosial yang terdapat dalam cerpen *Jawapos* edisi April 2015 dan bentuk penyampaian kritik sosial oleh pengarang dalam cerpen *Jawapos* edisi April 2015

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang kritik sosial dalam cerpen *Jawapos* edisi April 2015 akan membahas: (1) masalah-masalah sosial yang terdapat dalam cerpen cerpen *Jawapos* edisi April 2015, (2) bentuk penyampaian kritik sosial oleh pengarang pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 dan (3) implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Membaca cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 dapat menjadi renungan bagi pembaca dalam mengetahui masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan memotivasi pembaca agar dapat lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pesan-pesan tersurat dan tersirat yang ditemukan dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 yang mengarah kepada masalah-masalah sosial. Adapun masalah-masalah sosial yang menjadi fokus kritik pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 antara lain sebagai berikut. (1) masalah kemiskinan, (2) masalah kejahatan dan penanganannya, (3) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (4) masalah lingkungan hidup, (5) masalah agama dan kepercayaan, (6) masalah disorganisasi keluarga. Berdasarkan masalah-masalah sosial tersebut, masalah-masalah sosial yang paling dominan dalam cerpen *Jawapos* edisi April 2015 adalah masalah disorganisasi keluarga dan masalah lingkungan hidup.

Masalah disorganisasi keluarga diungkapkan pengarang dalam cerpen *Cerita dari Negeri Siput* karya Muliadi G.F, *Gang Bunglon* karya Mashdar Zainal dan *Kok* karya Putu Wijaya. Kritik pengarang mengenai masalah disorganisasi keluarga yang terdapat dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 berfungsi untuk menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi antaranggota keluarga, poligami, perceraian, krisis keluarga, dan hubungan di luar perkawinan sehingga menyebabkan perpecahan dalam sebuah keluarga.

Masalah lingkungan hidup diungkapkan pengarang dalam cerpen *Gang Bunglon* karya Mashdar Zainal dan *Keluarga Hadi* karya Humam S. Chudori. Kritik pengarang mengenai masalah lingkungan hidup yang terdapat dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 berfungsi untuk menjelaskan bahwa masalah-masalah seperti bencana alam, kebersihan, kerusakan alam adalah bagian dari masalah sosial lingkungan hidup. Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut. (1) Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia. (2) Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup. (3) Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Selanjutnya, penelitian ini juga membahas bentuk penyampaian kritik sosial oleh pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015. Berdasarkan kajian teori, bentuk penyampaian kritik sosial terbagi dua yaitu langsung dan tidak langsung. Kritik tidak langsung juga terbagi empat yaitu sinis, simbolik, humor dan interperatif. Bentuk penyampaian secara langsung dilukiskan melalui watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Hal tersebut memudahkan pembaca dalam memahami pesanyang terkandung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung bersifat tersirat didalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. Pesanyang terkandung melalui bentuk penyampaian ini bergantung pada penafsiran pembaca.

Pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 menggunakan kedua bentuk penyampaian kritik tersebut, yaitu bentuk penyampaian secara langsung dan secara tidak langsung. Berdasarkan bentuk penyampaian kritik tersebut, bentuk penyampaian kritik pengarang yang paling dominan dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 adalah bentuk penyampaian kritik secara langsung penegasan dan bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung interpretatif.

Penggunaan bentuk penyampaian kritik secara langsung dalam karya sastra menunjukkan kepiawaian pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 dalam mengeksplorasi bahasa. Pengarang dalam cerpen *Jawapos* edisi April 2015 cenderung menggunakan bentuk penyampaian kritik secara langsung, lugas, tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif. Sebagai bentuk penyampaian kritik yang dominan dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015, penggunaan bentuk penyampaian kritik secara langsung mencirikan bahwa pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 cenderung menggunakan bahasa bermakna langsung dengan pengungkapan makna lugas, tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif untuk tujuan menekankan makna dalam satu pernyataan. Penggunaan bentuk penyampaian kritik secara langsung dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 berfungsi untuk menjelaskan tentang suatu hal yang ingin dipertegas dan dinyatakan melalui penggunaan bahasa langsung yang maknanya lugas, tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif.

Penggunaan bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dalam karya sastra juga menunjukkan kepiawaian pengarang dalam cerpen *Jawapos* edisi 2015 dalam mengeksplorasi bahasa. Kepiawaian pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 dalam mengeksplorasi bahasa terlihat melalui bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung interpretatif guna menggambarkan bagaimana cara pengungkapan rasa marah, dan kecewa dari masyarakat yang disampaikan pengarang dengan halus. Dari seluruh bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung interpretatif, pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 cenderung menggunakan bentuk penyampaian kritik dengan cara halus dan Pemaknaan kritik dengan cara interpretatif membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca. Sebagai bentuk penyampaian kritik yang dominan dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015, penggunaan bentuk penyampaian kritik interpretatif mencirikan bahwa pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 cenderung menggunakan majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Penggunaan bentuk penyampaian kritik interpretatif dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 berfungsi untuk menghidupkan objek mati, sehingga menimbulkan kesan estetis.

Kecenderungan setiap pengarang dalam menggunakan bentuk penyampaian kritik tentu berbeda-beda. Setiap pengarang memiliki *style* tersendiri dalam memanfaatkan istilah atau membangun struktur kalimat yang menggambarkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) yang mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang menentukan kegagalan atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya.

2. Peranan Kritik Sosial dalam Cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang, dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat. Kemudian, tanggapan tersebut biasanya disertai dengan pertimbangan atau pemikiran pengarang. Tanggapan atau ketimpangan-ketimpangan yang berbentuk kritik dalam karya sastra dapat pula berasal dari sebagian orang atau sebagian kelompok yang merasakan dampak dari ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Selanjutnya, pengarang mencoba menyatakan kesalahan atau ketimpangan dalam masyarakat yang ia ketahui dan ia dengar melalui bentuk sindiran, ejekan, bahkan celaan dengan tujuan menyadarkan objek sasaran.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi 2015. Dalam cerpen-cerpen yang ditulis oleh beberapa pengarang tersebut terlihat bahwa pengarang ingin mengkritik beberapa hal yang menjadi perhatian mereka dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat di Indonesia, diantaranya sebagai berikut.

a. Masalah Disorganisasi Keluarga

Akhir-akhir ini banyak kita jumpai permasalahan mengenai disorganisasi keluarga, diantaranya adalah tidak harmonisnya hubungan antar keluarga. Kasus seperti itu sdah banyak terjadi di sekitar kita, jadi bisa dibayangkan betapa sebenarnya banyak keluarga di sekitar kita mengalami satu fase kehidupan yang sungguh tidak diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bapak dan ibu sudah tua, harus ada yang menemani mereka,” kata istrimu dulu. “Baiklah,” katamu setuju waktu itu; meski adalah dusta kalau batinmu tidak memprotes: “Kenapa harus aku? Kenapa bukan menantu-menantu yang lain?” Akan tetapi, madu manis awal pernikahan mampu melarutkan segala hal, termasuk soal-soal semacam itu.

Hal pertama yang kalian lakukan di kamar itu adalah makan malam. Dalam perjalanan ke hotel, kalian telah singgah membeli makanan. Soto banjar kesukaan istrimu, dan untukmu sendiri, pallu basa. Murah meriah. Kalian menyantapnya di atas tempat tidur. Acara makan itu sesekali diselingi tawa cekikikan karena sensasi pengalaman baru makan di ranjang seperti itu. Betul-betul hanya berdua. Di rumah mertuamu engkau akan ditegur habis-habisan bila melakukannya: “Anak tak tahu adat! Makan itu mesti bersama-sama!”—mungkin demikian yang akan dikatakan mertua perempuanmu yang nyinyir itu.

Kutipan data di atas berupaya mengkritik adanya pergeseran nilai dalam keluarga, terlihat bahwa Pak Toni yang sebenarnya tidak mau tinggal sama mertuanya, Pak Toni memprotes di dalam batinnya sendirim mengapa harus dia yang tinggal bersama mertuanya, mengapa bukan menantunya yang lain. Pada kutipan data berikutnya, Pak Toni yang mengajak istrinya untuk menginap di hotel merasa senang karena dia dan istrinya merasa bebas dan tidak ada lagi aturan-aturan dari mertuanya.

Pada saat sekarang ini, seluruh upaya untuk meraih keberhasilan di bidang ilmu pengetahuan, dan teknologi maju telah berkembang dengan begitu pesatnya, hingga terkadang nilai-nilai kemanusiaan yang paling asasi pun harus terkorbankan. Dalam situasi semacam itu, tiap kali peradaban manusia mengalami kemajuan, institusi keluarga pun semakin terancam, dan mengalami perubahan juga. Sepertinya, langkah yang ditempuh manusia modern saat ini, sejangkal demi sejangkal telah melangkah ke belakang kembali. Munculnya model keluarga *single parents* atau orang tua tunggal yang mencakup sepertiga jumlah keluarga sekarang ini, telah menimbulkan banyak pertanyaan baru bagi para sosiolog dan psikolog. Sejumlah permasalahan pelik, seperti tekanan mental, masalah pendidikan, dan masa depan anak-anak mereka serta krisis psikologis dan fisik yang menyertai keluarga *single parents* merupakan problema pokok masyarakat saat ini. Model keluarga tradisional yang terdiri dari suami, istri dan anak telah berubah menjadi model yang lain. Semakin berkembangnya keluarga tanpa bapak dan ibu, anak-anak tanpa wali, atau anak-anak yang terbiasa hidup dengan kakek dan nenek mereka, ataupun kehidupan bersama tanpa ikatan suami-istri, merupakan model lain keluarga modern yang telah menuai banyak kekhawatiran di tingkat global.

b. Masalah Lingkungan Hidup

Alam Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai salah satu yang terindah di dunia, alam Indonesia juga terkenal subur dan dapat dengan mudah ditumbuhi oleh tanaman-tanaman. Tetapi dengan bertambahnya populasi penduduk masalah-masalah baru akan bermunculan begitu juga dengan masalah lingkungan hidup di Indonesia, sekarang lebih banyak berita tentang masalah lingkungan daripada keindahannya.

Ibukota Jakarta sekarang tidak lepas dari masalah lingkungan hidup sebut saja itu banjir

dan masalah kebersihan. Sudah banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi banjir tetapi banjir tersebut selalu menjadi tamu langganan tiap tahunnya. Pemimpin ibukota tiap periodenya selalu memberikan janji-janji akan membebaskan ibukota dari masalah banjir tetapi itu hanya menjadi janji untuk menambah suaranya setiap pilkada. Begitupun masalah kebersihan seperti orang-orang di Indonesia tidak ada yang peduli dengan masalah ini, sudah banak masalah baru yang muncul dari masalah kebersihan ini, seperti orang baru peduli ketika bencana sudah datang menghampirinya. Hal ini berupaya dikritik oleh pengarang-pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hujan yang mengguyur wilayah Jabodetabek kali ini berakibat sungai kecil yang ada di tengah kompleks perumahan kami meluap. Sejak tinggal di sana, sepuluh tahun yang lalu, baru kali ini perumahan kami didatangi banjir. Memang, banjir tidak merata. Tidak semua rumah di kompleks perumahan kami digenangi air. Cuma sebagian wilayah yang terkena banjir.

Ya, hanya rumah yang berdiri di dekat kali yang terendam. Memang, di tengah kompleks perumahan itu ada sebuah kali kecil. Dulu, airnya tak pernah meluap. Bahkan naik hingga jalan pun, tidak.

Sebuah kamar di atas loteng itu berhadapan langsung dengan teras sempit yang tak beratap, yang digunakan untuk menjemur pakaian, pakaian si bapak kos, juga pakaian kawan saya, si penyewa kamar. Di sana ada empat kawat jemuran yang silang menyilang seperti rambatan pohon markisa. Sarung, celana, dan baju kumal tersampir seperti gembel yang digantung. Sebuah celana dalam kering dan buruk tergeletak tak berdaya di lantai yang juga buruk. Aku beranggapan bahwa pemandangan di sekitar kamar dan jemuran itu akan membuat seseorang cepat mati.

Kutipan di atas berupaya mengkritik bagaimana permasalahan banjir yang selalu melanda daerah Jabodetabek, walaupun tak semua wilayah yang terkena dampak banjir tetapi wilayah yang selalu terkena banjir selalu mengalami itu setiap tahunnya, bahkan pada kutipan berikutnya daerah yang biasanya tak terkena banjir jga ikut-ikutan terkena banjir. Betapa sulitnya menghindari banjir di ibukota, daerah yang terkena dampak banjir selalu bertambah tiap tahunnya, bukannya berkurang, itulah yang menjadi PR setiap pemimpin ibukota tiap periodenya.

Sementara itu pada kutipan selanjutnya, masalah kebersihan selalu menjadi masalah pada tempat-tempat yang tergolong miskin. Dapat dilihat pada kutipan diatas kos-kosan yang harganya murah bukan menjadi anugerah bagi seseorang, karena kos-kosan yang murah itu identik dengan tempat yang kumuh dan berantakan. Kondisi lingkungan hidup di perkotaan di Indonesia sangat memprihatinkan, banyak sekali permasalahan yang harus dibenahi, belum lagi bencana-bencana yang lain siap menghantam karena elum adanya pembenahan yang nyata dari pemerintah dan juga penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Sebaiknya masalah ini bisa lebih mudah bila masalah ini disadari oleh setiap warga, karena itu bisa dimualai dengan hal-hal yang kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan.

3. Implikasi Penelitian Cerpen-cerpen *Jawapos* Edisi April 2015 dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 adalah cerpen-cerpen yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran apresiasi sastra. Kritik sosial dalam cerpen tersebut akan membuka wawasan siswa terhadap kondisi sosial masyarakat dan memungkinkan siswa memberikan tanggapan atas kritik sosial yang disampaikan pengarang. Kritik yang disampaikan pengarang-pengarang dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 adalah kritikan terhadap masalah-

masalah kehidupan sehari-hari sehingga cerpen ini tepat untuk dijadikan media pembelajaran apresiasi sastra bagi siswa tingkat menengah atas (SMA) kelas X. Dengan Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra yang dapat melatih siswa dalam mengapresiasi sastra adalah KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, eksposisi, pantun, cerita ulang, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD 4.1 Menginterpretasi teks cerita pendek, eksposisi pantun, cerita ulang, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.. Kompetensi dasar ini terdapat dalam kurikulum 2013 kelas X semester satu.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasa tentang kritik sosial dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Masalah sosial yang dominan pada cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 yaitu, masalah disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh kurang komunikasi antar anggota keluarga, krisis keluarga dan perceraian. Masalah lingkungan hidup yang disebabkan oleh kurangnya kepedulian warga setempat kepada masalah kebersihan yang akan menyebabkan dampak yang besar dan kurangnya peran pemerintah untuk mengatasi masalah banjir yang hampir setiap tahun mendatangi daerah Jabodetabek. (2) Bentuk penyampaian kritik dalam cerpen-cerpen *Jawapos* edisi April 2015 terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan bahasa lugas dalam menyampaikan kritiknya. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung terbagi menjadi bentuk penyampaian kritik secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah menengah atas (SMA) kelas X semester satu dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra yang dapat melatih siswa dalam mengapresiasi sastra adalah KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, eksposisi, pantun, cerita ulang, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD 4.1 Menginterpretasi teks cerita pendek, eksposisi pantun, cerita ulang, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.. Kompetensi dasar ini terdapat dalam kurikulum 2013 kelas X semester satu. Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh remaja, muda-mudi, dan dunia pendidikan yang akan mengkaji ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

Daftar Rujukan

- Damono, Djoko Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: IKIP Padang Press.
- Rosidi, Ajip. (1991). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.